



# Perilaku Pengurangan Sampah: Potensi Pengungkapan dan Pelaporan Keberlanjutan di Perguruan Tinggi

Aditya Pandu Wicaksono\*, Riana Mahfuroh, Arya Lintang Risang Bagus

Universitas Islam Indonesia, Jl. Ringroad Utara, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

\*(aditya.pandu@uii.ac.id)

## Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:  
15 Mei 2020

Tanggal diterima:  
11 Juni 2020

Tanggal dipublikasi daring:  
25 Juni 2020

**Kata kunci:** keberlanjutan; perguruan tinggi; perilaku pengurangan sampah; *theory of planned behavior*

## Pengutipan:

Wicaksono, A. P., Mahfuroh, R., & Bagus, A.L. R. (2020). Perilaku Pengurangan Sampah: Potensi Pengungkapan dan Pelaporan Keberlanjutan di Perguruan Tinggi. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5 (1), 151-176

**Keywords:** *sustainability of higher education; theory of planned behavior; waste reduction behavior*

## ABSTRAK

Ilmu akuntansi dalam perkembangannya tidak hanya mementingkan faktor finansial tetapi juga non-finansial seperti aspek keberlanjutan termasuk penanganan sampah. Perguruan tinggi diminta untuk berperan aktif dalam mengurangi sampah meskipun belum ada peraturan dan pedoman keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi faktor yang mempengaruhi perilaku pengurangan sampah di perguruan tinggi. Sampel penelitian adalah 185 mahasiswa sarjana akuntansi di Universitas Islam Indonesia. Kuesioner disebarakan secara elektronik dan data diolah dengan smartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan variabel independen dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) tidak mempengaruhi munculnya niat mengurangi sampah. Variabel kenyamanan dan pengetahuan juga tidak membentuk niat mengurangi sampah. Di sisi lain, moral kewajiban satu-satunya variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi niat. Niat merupakan prediktor yang signifikan untuk membentuk perilaku pengurangan sampah.

## ABSTRACT

*Not only does accounting focus on financial aspect, but also placing attention on non-financial aspect such as sustainability issue that covers management of waste. Higher education institutions are required to take an active role in order to mitigate waste production although there is no regulation and guidance on sustainability. This research is conducted to discover predictor variables that influence waste reduction behavior in higher education. Samples are 185 accounting undergraduate students in Universitas Islam Indonesia. The questionnaire is electronically distributed. Data are analyzed using statistic tool namely smart PLS version 3.0. This research finds there are no significant influences from TPB's independent variables to intention. Convenience and knowledge do not significantly influence intention reducing waste production. On the other hand, moral obligation is the only independent variable that significantly influences intention. Intention, additionally, is significant predictor for performing waste reduction behavior.*

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi akhir-akhir ini mendapatkan sorotan untuk turut aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Eagle *et al.*, 2015; Godfrey & Feng, 2017; Murray, 2018; Tang, 2018). Hal ini didasarkan pada aktivitas dari perguruan tinggi yang memanfaatkan berbagai sumber daya alam dan memproduksi sampah maupun limbah (Ifegbesan, Ogunyemi, & Rampedi, 2017; Tangwanichagapong *et al.*, 2017). Kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya sekedar dituangkan ke dalam kurikulum yang memberikan pengetahuan bagi sivitas akademika tetapi memperluas ruang lingkupnya termasuk mengkonversi pengetahuan mengenai pemeliharaan lingkungan ke dalam perilaku yang peduli terhadap lingkungan (Poon, 2017; Weiss & Barth, 2019) seperti perilaku pengurangan sampah.

Perguruan tinggi juga tidak lepas dari tuntutan untuk mengurangi produksi sampah karena termasuk penyumbang sampah terbesar di dalam suatu kota (Detik, 2009). Perguruan tinggi memiliki “penduduk tetap” yang terdiri dari dosen, staf, dan mahasiswa yang beraktivitas di dalamnya dengan durasi yang panjang per hari bahkan di hari libur sekalipun. Aktivitas yang panjang tersebut tentu akan menghasilkan

sampah organik maupun non-organik. Dalam hal produksi sampah, perguruan tinggi menghasilkan lebih banyak sampah non-organik berupa plastik, botol sekali pakai, kertas box yang digunakan untuk mendukung kegiatan akademik (Cheung *et al.*, 2018). Jumlah individu yang besar di suatu universitas cenderung akan linier dengan jumlah sampah yang dihasilkan.

Di organisasi lain seperti korporasi saat ini diwajibkan untuk memiliki program pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Pada korporasi juga terdapat pedoman atau panduan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang diakui secara internasional dan sudah diterapkan di berbagai sektor industri di Indonesia (Cahaya, Porter, Tower, & Brown, 2015; Gunawan, 2015; Gunawan, 2010; Hanifa & Cahaya, 2016; Mirfazli, 2008). Namun demikian, pemerintah dan lembaga di Indonesia belum mengeluarkan aturan pertanggungjawaban sosial lingkungan bagi institusi perguruan tinggi sehingga belum ada tekanan untuk meningkatkan perhatian pada dampak sosial dan lingkungan.

Saat ini sedang berkembang sebuah inisiatif untuk mewujudkan kampus berkelanjutan (*sustainable campus*) yang lebih memberikan

perhatian pada lingkungan. Inisiatif tersebut datang dari *the Association for the Advancement of Sustainability in Higher Education* (AASHE) yang merupakan lembaga penyedia dan penggerak inovasi untuk mewujudkan kampus berkelanjutan termasuk di dalamnya adalah sampah.

Pelaporan mengenai keberlanjutan di perguruan tinggi di Indonesia masih sulit untuk disusun karena belum adanya peraturan yang mengatur hal tersebut. Selain itu, inisiatif dari AASHE di atas belum diadopsi oleh perguruan tinggi sebagai pedoman kampus berkelanjutan di Indonesia. Dengan fenomena saat ini dimana kurangnya perhatian dan regulasi keberlanjutan di perguruan tinggi di Indonesia berpotensi memberikan jarak atau *gap* untuk mewujudkan kampus berkelanjutan.

Tidak adanya peraturan bukan berarti membiarkan produksi sampah dalam jumlah besar dan mengabaikan pentingnya pengurangan sampah di perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berperan aktif melalui semangat untuk diadakannya perubahan perilaku yang mendukung keberlanjutan dari anggota perguruan tinggi (Allen & Marquart-Pyatt, 2018; Chen *et al.*, 2011; Cho, 2019; Kim *et al.*, 2018). Perubahan perilaku saat

ini sangat diperlukan karena merupakan salah satu faktor dasar untuk mengurangi produksi sampah. Selain itu, adanya aturan maupun himbauan dari pimpinan perguruan tinggi semakin menegaskan untuk adanya perubahan perilaku bagi anggota perguruan tinggi (Vaughter, McKenzie, Lidstone, & Wright, 2016).

Dalam berbagai literatur ilmiah, perilaku keberlanjutan (*sustainability behavior*) telah banyak diteliti untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keberlanjutan (Allen & Marquart-Pyatt, 2018; Bertazzo, Jacques, & Neto, 2020; Soon & Wallace, 2018; Yadav & Pathak, 2016). Perilaku keberlanjutan dalam hal ini diartikan sebagai perilaku-perilaku yang mendukung konservasi lingkungan termasuk di dalamnya perilaku pengurangan sampah. Pada konteks manajemen sampah di perguruan tinggi, penelitian memusatkan perhatian pada analisis perilaku mengenai pemisahan jenis sampah dan upaya untuk melakukan daur ulang sampah. Sebagai contoh, Ayob *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan *theory of planned behavior* (TPB) untuk mengetahui perilaku pemisahan sampah. Cho (2019) meneliti perilaku daur ulang di perguruan tinggi dengan mengembangkan

menambahkan emosi dan motivasi sebagai pengembangan model TPB untuk analisis niatan mendaur ulang sampah. Dari literatur tersebut, penelitian belum memberikan perhatian pada perilaku untuk mengurangi produksi sampah di perguruan tinggi. Pengurangan produksi sampah berbeda dengan pemisahan sampah maupun daur ulang. Pengurangan sampah merupakan kegiatan yang secara jelas mengurangi keberadaan sampah bukan mengubah atau memanfaatkan sampah untuk berbagai tujuan.

Berdasarkan penelitian yang ada sebelumnya, perilaku keberlanjutan apapun datang dari dalam diri individu sendiri (Cogut *et al.*, 2019). Hal ini mengindikasikan pentingnya peningkatan perilaku individu untuk berkontribusi pada pengurangan produksi sampah. Identifikasi faktor kunci perlu dilakukan untuk mencapai perilaku tersebut. Hal ini disebabkan perilaku manusia dapat diubah dan ditingkatkan apabila faktor utama yang memformulasikan perilaku telah diidentifikasi (Ayob *et al.*, 2017). Dengan ditemukannya faktor yang tepat, berbagai institusi atau organisasi dapat menyusun strategi dan program yang akan mengarahkan ke perilaku

keberlanjutan seperti perilaku pengurangan sampah.

## **TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Akuntansi Fokus terhadap Keberlanjutan**

Pada sebagian orang, akuntansi masih dipersepsikan sebagai sebuah ilmu yang berkaitan dengan transaksi keuangan yang mana merupakan proses untuk menghitung uang seperti menghitung *net income*. Akuntansi keuangan dan manajemen telah menyediakan alat dalam pengelolaan, perencanaan, pengendalian, dan akuntabilitas dari aspek ekonomi (Nicholls, 2020). Akuntansi tidak hanya digunakan untuk persoalan bisnis dan keuangan tetapi juga mulai memperhatikan pada dampak dari bisnis yang dilakukan oleh organisasi. Perhatian dampak bisnis tersebut meliputi sejauhmana organisasi menggunakan sumber daya alam, merusak lingkungan, mengancam keberadaan flora dan fauna, ekonomi dan kesehatan masyarakat, dan sebagainya. Akuntansi dengan metode dan pendekatan yang ada di dalamnya mulai mengakomodasi aspek-aspek non-ekonomi ditandai dengan munculnya akuntansi sosial lingkungan (Cahaya *et al.*, 2015; Cuckston, 2018; Hanifa & Cahaya,

2016; Liempd & Busch, 2013; Tregidga, 2013).

Dengan adanya akuntansi sosial lingkungan mencerminkan bahwa akuntansi mendukung untuk pencapaian konsensus negara-negara di dunia yang dituangkan dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Baik MDGs maupun SDGs memiliki cita-cita untuk memelihara keberlanjutan alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mewujudkan bumi yang lebih baik di masa depan (Bebbington & Unerman, 2018; Fleming et.al., 2017; Kumar et al., 2018). Peran akuntansi dalam pencapaian tersebut adalah membuat akun yang berisi kebijakan dan aktivitas keberlanjutan yang telah dilakukan.

Pelaksanaannya di dalam organisasi seperti perusahaan, aktivitas keberlanjutan sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Perusahaan dengan bentuk usaha perseroan terbatas (PT) telah diminta untuk menyusun program CSR dan melaporkan aktivitas tersebut berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.3/2017. Selain itu, dalam hal pelaporan,

terdapat panduan pelaporan aktivitas keberlanjutan yang telah diakui dan diterapkan secara global yang bernama *Global Reporting Initiatives* (GRI). GRI berisi aspek-aspek berkaitan dengan keberlanjutan yang harus dilaporkan perusahaan untuk mencapai perusahaan yang berkelanjutan (Cahaya, Porter, Tower, & Brown, 2012; Cahaya et al., 2015; Gunawan, 2015; Gunawan, 2010; Hanifa & Cahaya, 2016).

### **Problematika dan Langkah Kecil Pencapaian Keberlanjutan di Perguruan Tinggi**

Pedoman GRI mungkin tidak relevan untuk diterapkan dalam organisasi lain seperti perguruan tinggi sehingga perencanaan aktivitas hingga laporan keberlanjutan di perguruan tinggi masih sulit untuk disusun. Aktivitas perguruan tinggi yang berbeda dengan perusahaan yang menjadi alasan aspek keberlanjutan yang ada di GRI tidak dapat diterapkan secara maksimal. Namun demikian, bukan berarti perguruan tinggi mengabaikan mitigasi dampak negatif dari aktivitas operasionalnya. Adanya inisiatif dari AASHE dapat mengakomodasi pencapaian keberlanjutan di perguruan tinggi melalui praktik keberlanjutan dan pelaporannya (Weisser, 2017). Inisiatif tersebut baik

untuk perguruan tinggi dalam rangka mendukung pencapaian MDGs maupun SDGs dari institusi perguruan tinggi. Sayangnya, belum ada regulasi dari pemerintah atau badan terkait yang mengatur praktik dan pelaporan keberlanjutan dari perguruan tinggi. Selain itu, inisiatif dari AASHE belum diadopsi dan diterapkan oleh perguruan tinggi di Indonesia.

Sepasi *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa perguruan tinggi lambat dalam mengadopsi praktik dan pelaporan keberlanjutan. Di sisi yang lain, aktivitas perguruan tinggi pada dasarnya menghasilkan berbagai hal yang mengancam keberlanjutan alam seperti sampah, polusi, penggunaan listrik yang besar, dan sebagainya. Adanya langkah-langkah yang konkrit dari perguruan tinggi untuk menjaga lingkungan sangat diperlukan meskipun dampak dari langkah tersebut belum dilaporkan ke *stakeholder* layaknya korporasi. Dalam hal pengurangan sampah di perguruan tinggi, langkah yang mendasar adalah bagaimana anggota perguruan tinggi dapat mengurangi produksi sampah. AASHE juga memberikan perhatian seberapa banyak sampah yang telah dikurangi dan didaur ulang. Meskipun teknik akuntansi belum dapat diterapkan sehingga belum ada

pelaporan, dampak positif adanya perubahan perilaku pengurangan sampah dapat dirasakan melalui berkurangnya sampah yang dihasilkan. Dengan demikian, perubahan perilaku tersebut merupakan langkah awal yang fundamental untuk mencapai kampus yang berkelanjutan.

### **Theory of Planned Behavior (TPB)**

Teori ini telah banyak diadopsi pada berbagai konteks area penelitian termasuk perilaku keberlanjutan seperti *green purchase* (Kautish, Paul, & Sharma, 2019; Panda *et al.*, 2020), daur ulang (Kumar, 2019; Wang, *et al.*, 2019). TPB memiliki tiga variabel independen yaitu sikap, norma subyektif, dan persepsi kendali perilaku. Sikap merupakan determinan yang mendemonstrasikan evaluasi keseluruhan dari individu terhadap perilaku tertentu (Greaves, Zibarras, & Stride, 2013). Sikap juga dideskripsikan sebagai bentuk evaluasi yang menghasilkan penilaian untuk suka atau tidak suka terhadap perilaku. TPB (Ajzen, 1991) menemukan bahwa sikap positif akan mengarahkan individu untuk memiliki niat menampilkan perilaku. Dalam konteks perilaku keberlanjutan, sikap positif terhadap perilaku keberlanjutan juga mengarahkan terbentuknya niat

(Chen *et al.*, 2011; Ramayah, Lee, & Lim, 2012; Yadav & Pathak, 2016).

H<sub>1</sub>: Sikap berpengaruh positif terhadap niat mengurangi produksi sampah

Norma subyektif menjelaskan pengaruh dan tekanan sosial yang mempengaruhi apakah individu akan menampilkan atau menolak untuk melakukan perilaku tertentu (Greaves *et al.*, 2013). Di sisi lain, berbagai penelitian di area perilaku keberlanjutan menemukan hasil yang tidak konsisten bahkan berlawanan dengan yang dijelaskan TPB (Yadav & Pathak 2016. Tenkasi & Zhang (2018) kemudian menyarankan untuk membagi norma sosial menjadi dua konstruk yaitu norma deskriptif dan norma *injunctive* (Stavrova, Schlösser, & Fetchenhauer, 2011). Norma deskriptif adalah tentang persepsi perilaku yang biasanya dilakukan pada situasi tertentu. Norma *injunctive* adalah tentang apakah perilaku diterima atau tidak oleh orang lain baik secara personal ataupun kelompok. Berdasarkan pada Tenkasi & Zhang (2018), norma deskriptif maupun *injunctive* memiliki pengaruh positif dengan perilaku keberlanjutan, penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Norma deskriptif berpengaruh positif terhadap niat mengurangi produksi sampah

H<sub>3</sub>: Norma *injunctive* berpengaruh positif terhadap niat mengurangi produksi sampah

Determinan ketiga dari TPB adalah persepsi kendali perilaku. Variabel ini menjelaskan tingkat kepercayaan diri individu untuk menampilkan perilaku tertentu atau tidak. Ajzen (1991) mendeskripsikannya sebagai persepsi kemudahan atau kesulitan dalam menampilkan perilaku yang merefleksikan pengalaman masa lalu yang termasuk antisipasi halangan yang mungkin muncul. Ayob *et al.* (2017) menemukan bahwa persepsi kendali perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemisahan sampah. Wang *et al.* (2019) juga menemukan pengaruh positif dan signifikan terhadap niat daur ulang sampah elektronik.

H<sub>4</sub>: Persepsi kendali perilaku berpengaruh positif terhadap niat mengurangi produksi sampah

### **Komponen Variabel Tambahan**

Berbagai penelitian menyatakan bahwa perilaku keberlanjutan adalah bagian dari kewajiban moral individu untuk mencapai keberlanjutan

lingkungan. Kewajiban moral diartikan sebagai bentuk melakukan perilaku atau menolak perilaku tertentu (Ajzen, 2002; Ali *et al.*, 2018; Bang, Odio, & Reio, 2014). Chen & Tung (2010) mengakui pentingnya moral dalam memprediksi niat perilaku tertentu karena berkaitan dengan ketertarikan individu untuk menerima dan mengikuti harapan sosial seperti apa yang diharapkan secara personal. Dalam hal perilaku pengurangan sampah, individu diperlukan untuk memiliki kewajiban moral yang mana diharapkan untuk mewujudkan keberlanjutan dan mengurangi dampak negatif akibat sampah. Kumar (2019) menemukan bahwa rasa tanggungjawab atau kewajiban moral memiliki pengaruh terhadap niat untuk menampilkan perilaku pengelolaan sampah. Atas dasar itu, penelitian ini membangun hipotesis sebagai berikut.

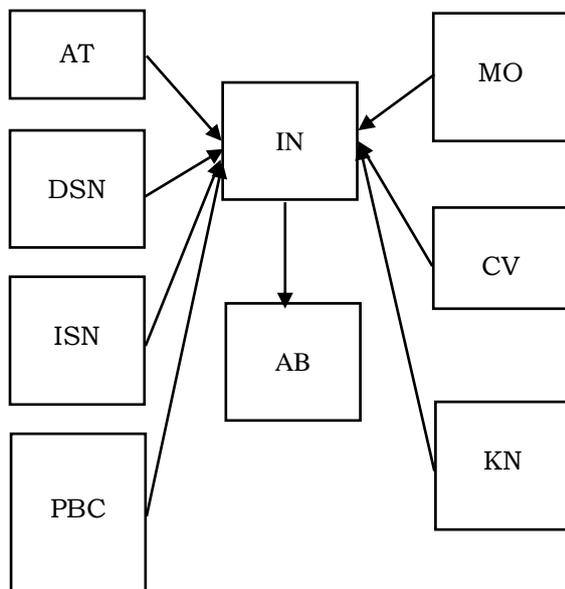
H<sub>5</sub>: Kewajiban moral berpengaruh positif terhadap niat mengurangi produksi sampah

Variabel kenyamanan menjadi relevan untuk digunakan karena perilaku pengurangan sampah mengubah perilaku seseorang dan membutuhkan infrastruktur untuk mendukung perubahan perilaku tersebut supaya perubahan perilaku

tidak merepotkan dirinya (Karon *et.al.*, 2017). Dalam pengurangan sampah, individu diharapkan untuk meninggalkan kebiasaan lamanya untuk membiasakan dengan perilaku baru. Kumar (2019) menemukan bahwa kenyamanan berpengaruh positif terhadap niat untuk mengelola sampah meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>6</sub>: Kenyamanan berpengaruh positif terhadap niat mengurangi produksi sampah

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan yang dianggap sebagai salah satu hal penting untuk membentuk perilaku keberlanjutan (Tang, 2018). Di tingkat perguruan tinggi, pengetahuan untuk pengembangan keberlanjutan juga sudah menjadi praktik umum yang terjadi bahkan telah menjadi mata kuliah yang ditawarkan di berbagai program studi (Sharma *et al.*, 2014). Hal ini merupakan salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi untuk mengubah perilaku individu dan perilaku generasi mendatang menuju keberlanjutan melalui pembelajaran atau perkuliahan. Oleh karena itu, penelitian ini membangun hipotesis sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Penelitian**

Keterangan: AT = sikap; DSN = norma deskriptif; ISN = norma injunctive; PBC = persepsi Kendal perilaku; IN = niat perilaku keberlanjutan; AB = perilaku keberlanjutan; MO = kewajiban moral; CV = kenyamanan; KN = pengetahuan

H<sub>7</sub>: Pengetahuan berpengaruh positif terhadap niat mengurangi produksi sampah

### **Pengaruh Niat terhadap Perilaku**

Niat sendiri sebelumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. TPB mengasumsikan bahwa suatu perilaku akan benar-benar ditampilkan apabila individu memiliki niat untuk menampilkannya (Ajzen, 1991). Niat diartikan sebagai bentuk tahapan lebih lanjut dan keinginan dari individu untuk menampilkan perilaku tetapi individu tersebut belum mengkonversi niatnya menjadi perilaku yang nyata. Penelitian ini

membangun hipotesis yang menguji pengaruh niat terhadap perilaku pengurangan sampah yang nyata mengikuti TPB.

H<sub>8</sub>: Niat berpengaruh positif terhadap perilaku nyata pengurangan sampah

Secara diagramatis, model penelitian yang diajukan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

### **METODE**

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan responden dengan jumlah yang banyak dalam rangka untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang layak untuk memprediksi perilaku pengurangan sampah di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan di program studi akuntansi Universitas Islam Indonesia (UII). Universitas Islam Indonesia memiliki visi misi yang membahas mengenai keberlanjutan. Pemilihan program studi akuntansi UII didasarkan pada tersedianya mata kuliah akuntansi sosial lingkungan yang membahas mengenai pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini memilih mahasiswa akuntansi karena merupakan jumlah anggota kampus terbesar (Eagle *et al.*, 2015; Godfrey & Feng, 2017; Murray, 2018; Shaw *et al.*, 2018). Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk

menyeleksi anggota populasi dengan kriteria mahasiswa aktif program studi akuntansi UII yang telah memahami visi misi UII.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner elektronik. Kuesioner menggunakan skala 1 sampai 6 yang bermakna sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner elektronik telah diisi oleh 185 mahasiswa program studi akuntansi UII. Kuesioner yang telah diisi dianalisis dengan bantuan alat statistik smartPLS versi 3 yang berbasis *partial least square-structural equation modeling* (PLS-SEM). Pemilihan alat statistik tersebut didasarkan pada *rule of thumb* dari Hair, Ringle, & Sarstedt (2011) yang menyebutkan bahwa penelitian yang bertujuan memprediksi lebih tepat menggunakan PLS-SEM.

### **Menilai Model Pengukuran**

Langkah pertama, pengujian ini menilai nilai *loading* dari setiap indikator variabel dengan nilai minimal 0,5 yang mana merefleksikan kelayakan indikator. Kedua, menilai keandalan dari variabel dengan *composite reliability* lebih dari 0,70 (Hair *et al.*, 2018). Langkah ketiga adalah mengukur *convergent validity* yang ditampilkan dalam *average variance extracted* (AVE) dengan nilai

minimal 0,50 (Hair *et al.*, 2018). Langkah terakhir adalah menilai *discriminant validity* dengan menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) dengan nilai maksimal 0,90 (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015)

### **Menilai Model Struktural**

Model struktural digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yang mana nilai korelasi diturunkan dari persamaan regresi (Hair *et al.*, 2018). Sebelum pengujian hubungan dilakukan, kolinearitas harus diuji untuk menghindari bias dari hasil regresi yang direpresentasikan dengan nilai VIF. Nilai VIF di atas 5 mengindikasikan adanya kemungkinan terjadi kolinearitas. Setelah itu, meninjau hubungan variabel dengan melihat koefisien yang menunjukkan arah hubungan dan nilai *p* (*p-value*) untuk menentukan signifikan atau tidak hubungan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pengujian Model Pengukuran**

Dalam pengujian awal, diketahui terdapat indikator yang memiliki nilai *loading* di bawah 0,50 sehingga indikator tersebut dihapus dari proses analisis dan diuji ulang. Seperti yang tersaji di Tabel 1, nilai CR dari setiap variabel di atas 0,70

**Tabel 1. AVE, CR dan VIF**

| Variabel                        | Pertanyaan   | Kode | AVE   | CR    | VIF   |
|---------------------------------|--|------|-------|-------|-------|
| Sikap (AT)                      | Mengurangi produksi sampah membuat lingkungan lebih baik                                 | AT4  | 0,859 | 0,924 | 2,070 |
|                                 | Mengurangi sampah penting untuk generasi mendatang                                       | AT5  |       |       | 2,070 |
| Norma Deskriptif (DSN)          | Pengurangan sampah dipahami orang banyak   | DSN1 | 0,711 | 0,831 | 1,218 |
|                                 | Orang-orang disekitar saya sudah mengurangi sampah sehari-hari                           | DSN2 |       |       | 1,218 |
| Norma Injunctive (ISN)          | Orang-orang disekitar saya mengingatkan saya untuk mengurangi sampah                     | ISN1 | 0,655 | 0,883 | 2,640 |
|                                 | Orang-orang disekitar saya memperingatkan saya jika produksi sampah terlalu banyak       | ISN2 |       |       | 2,295 |
|                                 | Orang-orang disekitar saya memberitahu jika mengurangi sampah akan melindungi lingkungan | ISN3 |       |       | 1,665 |
|                                 | Saya mengurangi produksi sampah mengikuti orang-orang disekitar saya                     | ISN4 |       |       | 1,420 |
| Persepsi Kendali Perilaku (PBC) | Mengurangi sampah bukanlah sesuatu yang sulit  | PBC1 | 0,598 | 0,855 | 1,622 |
|                                 | Saya tahu bagaimana caranya mengurangi sampah  | PBC2 |       |       | 2,035 |
|                                 | Saat ini banyak fasilitas untuk mengurangi produksi sampah                               | PBC3 |       |       | 1,719 |
|                                 | Saya tidak terbebani ketika harus mengurangi sampah                                      | PBC4 |       |       | 1,314 |

**Tabel 1. AVE, CR dan VIF (lanjutan)**

| Variabel             | Pertanyaan  | Kode | AVE   | CR    | VIF   |
|----------------------|---|------|-------|-------|-------|
| Kewajiban Moral (MO) | Saya bertanggungjawab untuk memelihara keberlanjutan lingkungan                   | MO1  | 0,680 | 0,913 | 2,289 |
|                      | Saya merasa bertanggungjawab untuk mengurangi sampah                              | MO2  |       |       | 3,913 |
|                      | Penting bagi saya untuk berperilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan       | MO3  |       |       | 3,701 |
|                      | Saya merasa bersalah jika tidak bisa mengurangi sampah                            | MO4  |       |       | 2,533 |
|                      | Tidak mengurangi sampah adalah perbuatan yang salah                               | MO5  |       |       | 1,503 |
| Kenyamanan (CV)      | Saya merasa nyaman untuk mengurangi produksi sampah                               | CV1  | 0,694 | 0,901 | 3,090 |
|                      | Mengurangi produksi sampah tidak mengganggu kenyamanan saya                       | CV2  |       |       | 2,808 |
|                      | Saya tidak masalah jika harus mengurangi penggunaan barang sekali pakai           | CV3  |       |       | 1,977 |
|                      | Banyak media alternatif yang tersedia untuk mengurangi produksi sampah            | CV4  |       |       | 1,694 |
| Pengetahuan (KN)     | Saya telah memiliki pengetahuan mengenai keberlanjutan lingkungan                 | KN1  | 0,575 | 0,842 | 1,487 |
|                      | Mudah bagi saya untuk mendapatkan informasi keberlanjutan lingkungan              | KN2  |       |       | 1,398 |
|                      | Selama kuliah, kurikulum memberikan informasi pentingnya keberlanjutan lingkungan | KN3  |       |       | 2,464 |

**Tabel 1. AVE, CR dan VIF (lanjutan)**

| Variabel            | Pertanyaan  | Kode | AVE   | CR    | VIF   |
|---------------------|---|------|-------|-------|-------|
|                     | Di kampus, saya menerima informasi atau sosialisasi untuk memelihara lingkungan | KN4  |       |       | 2,272 |
| Niat (IN)           | Saya berniat untuk mengurangi barang sekali pakai                               | IN1  |       |       | 2,021 |
|                     | Saya berniat untuk mengurangi sampah  | IN2  | 0,804 | 0,925 | 3,704 |
|                     | Saya berniat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan                             | IN3  |       |       | 2,861 |
| Perilaku Nyata (AB) | Saya telah aktif mengurangi penggunaan barang sekali pakai                      | AB1  |       |       | 3,222 |
|                     | Saya telah melakukan kegiatan pengurangan produksi sampah                       | AB2  | 0,805 | 0,925 | 4,160 |
|                     | Saya telah aktif untuk mendukung keberlanjutan lingkungan                       | AB3  |       |       | 1,966 |

**Tabel 2. Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)**

|     | AB    | AT    | CV    | DSN   | IN    | ISN   | KN    | PBC   |
|-----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| AB  | -     | -     | -     | -     | -     | -     | -     | -     |
| AT  | 0,333 | -     | -     | -     | -     | -     | -     | -     |
| CV  | 0,684 | 0,390 | -     | -     | -     | -     | -     | -     |
| DSN | 0,594 | 0,381 | 0,525 | -     | -     | -     | -     | -     |
| IN  | 0,637 | 0,559 | 0,692 | 0,362 | -     | -     | -     | -     |
| ISN | 0,497 | 0,202 | 0,711 | 0,721 | 0,354 | -     | -     | -     |
| KN  | 0,537 | 0,196 | 0,500 | 0,656 | 0,441 | 0,589 | -     | -     |
| PBC | 0,658 | 0,429 | 0,751 | 0,797 | 0,496 | 0,618 | 0,400 | -     |
| MO  | 0,570 | 0,567 | 0,899 | 0,366 | 0,835 | 0,537 | 0,563 | 0,616 |

sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel atau dapat diandalkan untuk pengujian. Setiap variabel telah

memiliki nilai AVE di atas 0,50 sehingga dinyatakan telah memenuhi pengujian *convergent validity*. Tabel 2

menunjukkan bahwa nilai HTMT tidak ada yang melebihi angka 0,90 sehingga telah memenuhi *discriminant validity*.

### **Hasil Pengujian Model Struktural**

Tabel 1 menampilkan nilai VIF untuk setiap indikator dan diketahui tidak ada yang bernilai lebih dari 5 sehingga tidak terdapat isu kolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien determinasi variabel IN sebesar 0,547 dan variabel AB sebesar 0,302. Tabel 3 menampilkan hasil pengujian hipotesis dan menunjukkan bahwa H<sub>5</sub> dan H<sub>8</sub> yang memiliki hasil didukung sedangkan H<sub>1</sub>, H<sub>2</sub>, H<sub>3</sub>, H<sub>4</sub>, H<sub>6</sub>, dan H<sub>7</sub> memiliki hasil tidak didukung. Hasil tersebut menggambarkan bahwa, mahasiswa akan memiliki niat untuk melakukan pengurangan sampah apabila mereka telah memiliki pikiran bahwa mengurangi sampah adalah kewajibannya. Determinan lainnya tidak mampu secara signifikan menghasilkan niat mengurangi sampah dikalangan mahasiswa. Namun demikian, jika niat sudah terbentuk maka perilaku nyata akan ditampilkan oleh mahasiswa.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### *Perilaku Pengurangan Sampah*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang menarik

bahwa variabel dalam TPB tidak mempengaruhi niat mengurangi sampah. Seperti yang tersaji dalam Tabel 3, sikap tidak memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap niat. Temuan ini memberikan gambaran mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap pengurangan sampah. Selain itu, mahasiswa juga menganggap bahwa perilaku pengurangan sampah adalah perilaku dengan konsekuensi yang positif. Konsekuensi positif tersebut adalah bagaimana perilaku yang ditampilkannya akan membuat bumi lebih baik. Namun demikian, dengan perasaan suka dan konsekuensi positif tersebut tidak membuat mahasiswa secara langsung memiliki niat untuk menampilkan perilaku. Di sisi lain, sikap adalah faktor yang esensial karena perilaku biasanya akan dilakukan jika individu suka dan memperoleh konsekuensi yang diharapkan.

Penelitian ini melihat bahwa meskipun mahasiswa suka dengan pengurangan sampah, ada beberapa hal yang mengganggu proses untuk mengubahnya menjadi niat. Pertama adalah berasal dari lingkungan disekitar mahasiswa dalam hal ini adalah di kampus. Mengacu kepada hasil pengujian H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub> yang menemukan tidak adanya pengaruh dari lingkungan, mahasiswa saat ini

berada di lingkungan yang “kurang baik” untuk menampilkan perilaku pengurangan sampah. Pernyataan ini didasarkan pada definisi dari norma deskriptif yang merefleksikan kebiasaan di suatu lingkungan dan norma *injunctive* yang merefleksikan diterima atau tidaknya suatu perilaku di lingkungan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan mahasiswa masih terbiasa untuk mengabaikan pengurangan sampah dan belum terdapat budaya yang kuat untuk mengurangi sampah di perguruan tinggi. Di sisi lain, menghasilkan sampah masih dianggap sebagai perilaku yang biasa dilakukan tanpa banyak memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Penelitian ini melihat adanya potensi di perguruan tinggi kurang memiliki referensi untuk menampilkan perilaku pengurangan sampah. Meskipun berbagai literatur menyebutkan bahwa referensi tidak berpengaruh untuk memunculkan perilaku keberlanjutan (Yadav & Pathak, 2016).

Pengujian variabel persepsi kendali perilaku ( $H_4$ ) memberikan sudut pandang lain yang turut menjelaskan kesulitan dalam memunculkan niat untuk menampilkan perilaku pengurangan sampah. Temuan pada variabel ini menggambarkan bahwa mahasiswa

pada umumnya mengalami kesulitan dalam melakukan perubahan perilaku. Mahasiswa belum menemukan cara dan media yang relevan untuk mengganti perilakunya untuk tidak menghasilkan sampah. Dalam aktivitas sehari-hari di kampus, mahasiswa terbiasa menggunakan plastik untuk membawa dan membungkus sesuatu dan menggunakan botol minum sekali pakai. Selain itu, mahasiswa perlu dukungan infrastruktur yang memadai untuk memenuhi apa yang biasanya mahasiswa butuhkan. Sebagai contoh, pengurangan botol minum sekali pakai dapat dilakukan dengan menggunakan *tumbler* dengan konsekuensi terdapat cukup titik pengisian air minum.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, pengujian variabel kenyamanan ( $H_6$ ) memperlihatkan bahwa mengubah perilaku bukanlah perilaku yang nyaman untuk ditampilkan. Kumar (2019) menyatakan bahwa persepsi kendali perilaku dan kenyamanan memiliki penjelasan yang mirip. Kesulitan dalam variabel persepsi kendali perilaku berkaitan dengan kenyamanan. Secara psikologis, individu yang merasa tidak nyaman akan menerjemahkannya sebagai sebuah kesulitan. Mahasiswa, dalam hal pengurangan sampah, masih

belum merasakan kenyamanan walaupun media dan infrastrukturnya telah tersedia sekalipun. Membawa barang tambahan seperti *tumbler* untuk mengganti botol sekali pakai atau tas belanja untuk membawa sesuatu masih dianggap sebagai hal yang merepotkan oleh mahasiswa. Ketidaknyamanan ini akan mengakibatkan mahasiswa untuk kembali ke kebiasaan lamanya dan mengabaikan pengurangan sampah.

Pengujian pada variabel pengetahuan (H<sub>7</sub>) menunjukkan tidak berperannya pengetahuan mahasiswa tentang keberlanjutan dalam menghasilkan niat mengurangi sampah. Penelitian ini memiliki dua perspektif yang mungkin dalam menjelaskan temuan ini. Pertama, mahasiswa sudah tereduksi tetapi sulit untuk mengimplementasikannya karena berbagai faktor penghalang. Perspektif kedua adalah tidak cukupnya materi mengenai keberlanjutan yang diterima oleh mahasiswa. Sharma *et al.* (2014) menyebutkan bahwa perguruan tinggi telah mengajarkan tentang keberlanjutan di kurikulum namun tidak menjelaskan seberapa banyak porsi ideal materi mengenai keberlanjutan ada di kurikulum.

Penelitian ini menemukan sebagian besar variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap

niat. Namun demikian, pengujian variabel kewajiban moral (H<sub>5</sub>) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Temuan ini memberikan sebuah pandangan bahwa niat mengurangi sampah harus didasari dengan adanya perasaan wajib untuk menampilkan perilaku tersebut. Kewajiban moral berkaitan keinginan individu untuk mengikuti konsensus dan harapan sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Perguruan tinggi perlu untuk terlebih dahulu menetapkan sebuah kesepakatan dan tujuan untuk mengurangi sampah dan perilaku tersebut merupakan kewajiban bagi seluruh anggota termasuk mahasiswa.

Pengujian niat terhadap perilaku pengurangan sampah (H<sub>3</sub>) menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan. Temuan ini berarti perilaku sangat dipengaruhi oleh niat yang dimiliki yang mana semakin tinggi niat akan menghasilkan kemungkinan yang semakin tinggi perilaku pengurangan sampah ditampilkan.

#### *Pengungkapan Aktivitas Keberlanjutan di Perguruan Tinggi*

Sepasi, Braendle, & Rahdari (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa perguruan tinggi lambat dalam mengadopsi praktik

dan pelaporan keberlanjutan. Di sisi yang lain, aktivitas operasional perguruan tinggi ikut berkontribusi dalam kerusakan lingkungan. Dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia, memang belum ada peraturan secara spesifik yang mendorong perguruan tinggi untuk menyusun laporan keberlanjutan yang berarti adanya penerapan teknik akuntansi dalam penyusunan laporan tersebut. Hal ini menjadi kendala untuk menyusun pelaporan keberlanjutan di perguruan tinggi. Hasilnya, masih belum banyak ditemui informasi mengenai aktivitas keberlanjutan di perguruan tinggi.

Ketidakersedianya peraturan dan pedoman bukan berarti perguruan tinggi tidak ikut berperan aktif dalam memelihara keberlanjutan. Perguruan tinggi justru menjadi penggerak yang ideal untuk pengembangan kebijakan dan solusi inovatif untuk mendukung terjadinya keberlanjutan sosial dan lingkungan (Murray, 2018). Selain itu, perguruan tinggi layaknya sebuah korporasi yang tidak memiliki kekebalan terhadap dampak dari kompetisi pasar dan harus mempertahankan loyalitas dari *stakeholder*. Menjadi perguruan tinggi yang mempromosikan keberlanjutan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih, mendapatkan dana hibah,

reputasi dan pemeringkatan (Butt, More, & Avery, 2014).

Perilaku keberlanjutan seperti pengurangan sampah merupakan elemen yang fundamental yang menyediakan informasi bagi perguruan tinggi untuk membuat sebuah pengungkapan maupun laporan keberlanjutan. Inisiasi pengungkapan dan pelaporan keberlanjutan ini dapat mengikuti poin-poin yang tersedia dalam inisiatif pelaporan keberlanjutan perguruan tinggi dari AASHE. Dalam aspek sampah misalnya, AASHE menyarankan perguruan tinggi untuk melaporkan jumlah sampah yang dihasilkan yang meliputi material yang didaur ulang, material kompos, dan material yang didonasikan dan dijual kembali.

Dalam hal ini, perguruan tinggi dapat mengawasi dengan menghitung jumlah sampah yang dihasilkan dalam satu waktu atau periode tertentu. Sampah yang dihasilkan tersebut menjadi sebuah akun yang dapat dilaporkan oleh perguruan tinggi kepada para *stakeholder*. Pelaporan ini dilakukan secara periodik sehingga dampak dari kebijakan pengurangan sampah dan perilakunya akan terlihat dengan membandingkan periode saat ini dengan periode dasar.

Dalam hal media pengungkapan ke *stakeholder*, Son-Turan & Lambrechts (2019) menyebutkan bahwa perguruan tinggi di Turki lebih dominan menggunakan pengungkapan keberlanjutan yang tidak rutin dan tidak sistematis daripada bentuk pelaporan formal yang mengacu ke standar nasional maupun internasional. Kondisi saat ini di Indonesia yang mana tidak ada peraturan dan pedoman pengungkapan dan pelaporan keberlanjutan bagi perguruan tinggi, dapat mengikuti apa yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi di Turki.

Pengungkapan melalui halaman *website* menjadi alternatif yang dapat diambil karena tidak membutuhkan proses yang rumit, dapat dilakukan sewaktu-waktu, dan rendah biaya. Pengungkapan melalui *website* disini adalah pengungkapan yang disajikan seperti sebuah berita atau informasi di dalam *website* perguruan tinggi. Namun demikian, apabila perguruan tinggi memiliki akun aktivitas keberlanjutan yang banyak dengan cakupan luas, disarankan untuk melakukan pengungkapan melalui laporan keberlanjutan yang sistematis layaknya korporasi.

Pada tahap awal ini, pengungkapan melalui *website* dapat diandalkan untuk menunjukkan

kepada *stakeholder* bahwa perguruan tinggi juga peduli dengan isu keberlanjutan. Isi dari pengungkapan tersebut menyajikan hal-hal yang telah dilakukan dan dicapai oleh perguruan tinggi termasuk kebijakan maupun peraturan yang mendasarinya. Memang betul bahwa pengungkapan melalui halaman *website* terkesan seperti pengungkapan yang dilakukan secara tiba-tiba dan tidak reguler. Dalam hal ini, yang diutamakan adalah bagaimana institusi perguruan tinggi peduli terhadap keberlanjutan.

Di masa mendatang, perguruan tinggi mulai dapat untuk menyusun laporan keberlanjutan dengan desain seperti yang ada pada korporasi dengan mengungkapkan aktivitas keberlanjutan yang relevan dengan perguruan tinggi. Inisiasi dari AASHE mungkin dapat diadopsi sebagai pedoman sementara sampai adanya kesepakatan standar keberlanjutan perguruan tinggi yang berlaku di tingkat nasional atau internasional. Laporan keberlanjutan kemudian dapat dibuat dan dilaporkan secara periodik oleh perguruan tinggi didasari oleh kebijakan dan komitmen mewujudkan perguruan tinggi yang berkelanjutan. Sebagai acuan pengungkapan dan penyusunan laporan, perguruan tinggi di Indonesia dapat melihat laporan

keberlanjutan perguruan tinggi anggota dari AASHE atau pelaporan mandiri perguruan tinggi di *website* AASHE dalam *The Sustainability, Tracking, Assessment, and Rating System* (STARS).

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini menemukan bahwa sikap, norma deskriptif, norma injunctive, persepsi kendali perilaku, kenyamanan, dan pengetahuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat. Selain itu, kewajiban moral mempengaruhi secara signifikan terhadap niat. Niat merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku pengurangan sampah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya sudah memiliki sikap positif terhadap perilaku keberlanjutan. Namun demikian, banyak faktor yang membuat mahasiswa tidak meneruskannya sebagai niat meskipun mahasiswa suka dan terdapat konsekuensi positif dari perilaku pengurangan sampah. Mahasiswa berada di dalam lingkungan yang belum memberikan perhatian maksimal kepada keberlanjutan sehingga tidak menampilkan perilaku tersebut adalah sesuatu yang wajar. Tidak

adanya orang referensi menyulitkan untuk terwujudnya perilaku pengurangan sampah. Mahasiswa juga memiliki rasa kesulitan untuk menampilkan perilaku karena mereka percaya bahwa infrastruktur dan media pengganti botol dan plastik sekali pakai belum mampu memberikan manfaat yang sama. Selain itu, mahasiswa menganggap perilaku mengurangi sampah tidak nyaman untuk ditampilkan. Di sisi yang lain, pengetahuan mahasiswa mengenai keberlanjutan belum mendorong munculnya niat mengurangi sampah. Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya halangan atau kurangnya edukasi tentang keberlanjutan di perguruan tinggi.

Meskipun pengujian didominasi oleh hubungan yang tidak signifikan, kewajiban moral memberikan optimisme terhadap munculnya niat mengurangi sampah. Mahasiswa perlu untuk ditumbuhkan rasa tanggungjawab menjaga lingkungan. Selain itu, perguruan tinggi juga perlu untuk membuat tujuan keberlanjutan yang akan dicapai sehingga mahasiswa secara tidak langsung memiliki kewajiban untuk menampilkan perilaku. Pengabaian perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran moral.

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan kepada manajemen atau pimpinan perguruan tinggi mengenai faktor pendorong perilaku pengurangan sampah. Dengan penelitian ini, perguruan tinggi dapat menyusun strategi dalam rangka mencapai perguruan tinggi yang berkelanjutan. Kewajiban moral yang menjadi pendorong signifikan dari perilaku pengurangan sampah dapat menjadi acuan untuk menyusun strategi atau kebijakan. Ini dapat dicapai dengan cara meningkatkan rasa tanggungjawab anggota perguruan tinggi sehingga mereka merasa terpaksa untuk melakukannya karena perilaku keberlanjutan sudah menjadi konsensus bersama. Selain itu, penelitian ini menyarankan perguruan tinggi untuk melakukan penguatan kurikulum yang menekankan pada aspek-aspek keberlanjutan seperti penambahan mata kuliah terkait keberlanjutan dan aktivitas-aktivitas yang mempromosikan keberlanjutan. Perguruan tinggi sebagai pusat pengetahuan harus dapat memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan kepada mahasiswa menjadi dasar dan pedoman setiap aktivitas dan perilaku mahasiswanya termasuk membentuk mahasiswa yang berkelanjutan.

Dalam hal pengungkapan aktivitas keberlanjutan di perguruan tinggi, penelitian ini memberikan saran kepada perguruan tinggi untuk dapat menggunakan *website*-nya untuk memulai mengungkapkan aktivitas keberlanjutannya. Dalam hal sampah, perguruan tinggi dapat mengungkapkan berapa sampah yang dihasilkan, didaur ulang, didonasikan, dijual kembali, dan jumlah pengurangan sampah dari waktu ke waktu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan responden yang masih sempit. Penelitian ini seharusnya dapat mengumpulkan data mahasiswa yang lebih banyak sehingga prediksi perilaku pengurangan sampah di perguruan tinggi akan lebih akurat. Pembatasan waktu penyebaran kuesioner menjadi penghambat bagi proses pengumpulan data lebih banyak.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menguji potensi pengaruh antar variabel independen dalam penelitian ini. Pembahasan dari satu variabel dipengaruhi oleh adanya peran dari variabel lain yang berpotensi mengubah keputusan individu terhadap suatu perilaku. Sebagai contoh, sikap mahasiswa yang suka terhadap perilaku keberlanjutan akan tidak signifikan

pengaruhnya karena tidak adanya lingkungan yang baik dan banyaknya penghalang yang muncul. Penelitian selanjutnya dapat mengujinya dengan melihat efek mediasi atau moderasi dari variabel lain. Penelitian selanjutnya juga dapat menguji efek mediasi dari niat untuk mengetahui pengaruhnya dari uji langsung dan tidak langsung. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai pengungkapan keberlanjutan di perguruan tinggi di Indonesia seperti kebijakan, isi pengungkapan, dan sebagainya.

## REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I. (2002). Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–683.  
<https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>
- Ali, A., Ali, A., Xiaoling, G., Sherwani, M., & Hussain, S. (2018). Expanding the theory of planned behaviour to predict Chinese Muslims halal meat purchase intention. *British Food Journal*, 120(1), 2–17.  
<https://doi.org/10.1108/BFJ-05-2017-0278>
- Allen, S., & Marquart-Pyatt, S. T. (2018). Workplace energy conservation at Michigan State University. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(1), 114–129.  
<https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2016-0124>
- Ayob, S. F., Sheau-Ting, L., Jalil, R. A., & Chin, H. C. (2017). Key determinants of waste separation intention: empirical application of TPB. *Facilities*, 35(11–12), 696–708. <https://doi.org/10.1108/F-06-2016-0065>
- Bang, H., Odio, M. A., & Reio, T. (2014). The moderating role of brand reputation and moral obligation: An application of the theory of planned behavior. *Journal of Management Development*, 33(4), 282–298.  
<https://doi.org/10.1108/JMD-12-2010-0102>
- Bebbington, J., & Unerman, J. (2018). Achieving the United Nations Sustainable Development Goals: An enabling role for accounting research. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(1), 2–24.  
<https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2017-2929>
- Bertazzo, Â. B. S., Jacques, M. A. P., & Neto, I. L. (2020). Beliefs underlying modal choice in school trips : A case study in Brazil. *Transportation Research Part F*, 69, 187–205.  
<https://doi.org/10.1016/j.trf.2020.01.008>
- Butt, L., More, E., & Avery, G. C. (2014). The myth of the ‘green student’: student involvement in Australian university sustainability programmes. *Studies in Higher Education*, 39(5), 786–804.  
<https://doi.org/10.1080/03075079.2012.754861>
- Cahaya, F. R., Porter, S. A., Tower, G.,

- & Brown, A. (2012). Indonesia's low concern for labor issues. *Social Responsibility Journal*, 8(1), 114–132. <https://doi.org/10.1108/17471111211196610>
- Cahaya, F. R., Porter, S., Tower, G., & Brown, A. (2015). The Indonesian Government's coercive pressure on labour disclosures: Conflicting interests or government ambivalence? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(4), 475–497. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2014-0051>
- Chen, C. J. R., Gregoire, M. B., Arendt, S., & Shelley, M. C. (2011). College and university dining services administrators' intention to adopt sustainable practices: Results from US institutions. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.1108/14676371111118200>
- Chen, M.-F., & Tung, P. J. (2010). The moderating effect of perceived lack of facilities on consumers' recycling intentions. *Environment and Behavior*, 42(6), 824–844. <https://doi.org/10.1177/0013916509352833>
- Cheung, T. Y., Fok, L., Cheang, C. C., Yeung, C. H., So, W. M. W., & Chow, C. F. (2018). University halls plastics recycling: a blended intervention study. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(6), 1038–1052. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2017-0175>
- Cho, M. (2019). Campus sustainability An integrated model of college students' recycling behavior on campus. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 20(6), 1042–1060. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-06-2018-0107>
- Cogut, G., Webster, N. J., Marans, R. W., & Callewaert, J. (2019). Links between sustainability-related awareness and behavior: The moderating role of engagement. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 20(7), 1240–1257. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-09-2018-0161>
- Cuckston, T. (2018). Making Accounting for Biodiversity Research a Force for Conservation. *Social and Environmental Accountability Journal*, 38(3), 218–226. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2018.1516559>
- Detik. (2009). Peran Universitas dalam Pengelolaan Sampah.
- Eagle, L., Low, D., Case, P., & Vandommele, L. (2015). Attitudes of undergraduate business students toward sustainability issues. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 16(5), 650–668. <https://doi.org/10.1108/14676371311312905>
- Fleming, A., Wise, R. M., Hansen, H., & Sams, L. (2017). The sustainable development goals: A case study. *Marine Policy*, 86(September), 94–103. <https://doi.org/10.1016/j.marpo.2017.09.019>
- Godfrey, D. M., & Feng, P. (2017). Communicating sustainability: student perceptions of a behavior change campaign. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(1), 2–22. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-06-2018-0107>

01-2015-0009

- Greaves, M., Zibarras, L. D., & Stride, C. (2013). Using the theory of planned behavior to explore environmental behavioral intentions in the workplace. *Journal of Environmental Psychology, 34*, 109–120. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.02.003>
- Gunawan, Juniati. (2015). Corporate social disclosures in Indonesia: Stakeholders' influence and motivation. *Social Responsibility Journal, 11*(3), 535–552. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2014-0048>
- Gunawan, Juniati. (2010). Perception of important information in corporate social disclosures: evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal, 6*(1), 62–71. <https://doi.org/10.1108/17471111011024559>
- Hair, Joe F, Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM : Indeed a Silver Bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice, 19*(2), 139–151. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hair, Joseph F, Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2018). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review, 31*(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hanifa, A., & Cahaya, F. R. (2016). Ethical communication on society issues: a story from Indonesia. *Journal of Global Responsibility, 7*(1), 39–55. <https://doi.org/10.1108/jgr-09-2015-0020>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science, 43*, 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Ifegbesan, A. P., Ogunyemi, B., & Rampedi, I. T. (2017). Students' attitudes to solid waste management in a Nigerian university: Implications for campus-based sustainability education. *International Journal of Sustainability in Higher Education, 18*(7), 1244–1262. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-03-2016-0057>
- Karon, A. J., Cronin, A. A., Cronk, R., & Hendrawan, R. (2017). Improving water, sanitation, and hygiene in schools in Indonesia: A cross-sectional assessment on sustaining infrastructural and behavioral interventions. *International Journal of Hygiene and Environmental Health, 220*(3), 539–550. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2017.02.001>
- Kautish, P., Paul, J., & Sharma, R. (2019). The moderating influence of environmental consciousness and recycling intentions on green purchase behavior. *Journal of Cleaner Production, 228*, 1425–1436. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.389>
- Kim, A. A., Sadatsafavi, H., Medal, L., & Ostergren, M. J. (2018). Impact of communication sources for achieving campus sustainability. *Resources, Conservation and Recycling, 139*(August 2017), 366–376.

- <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.08.024>
- Kumar, A. (2019). Resources , Conservation & Recycling Exploring young adults ' e-waste recycling behaviour using an extended theory of planned behaviour model : A cross-cultural study. *Resources, Conservation & Recycling*, 141, 378–389.  
<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.10.013>
- Kumar, P., Ahmed, F., Singh, R. K., & Sinha, P. (2018). Determination of hierarchical relationships among sustainable development goals using interpretive structural modeling. *Environment, Development and Sustainability*, 20(5), 2119–2137.  
<https://doi.org/10.1007/s10668-017-9981-1>
- Liempd, D. Van, & Busch, J. (2013). Biodiversity reporting in Denmark. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 26(5), 833–872.  
<https://doi.org/10.1108/AAAJ>
- Mirfazli, E. (2008). Corporate social responsibility (CSR) information disclosure by annual reports of public companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 1(4), 275–284.  
<https://doi.org/10.1108/17538390810919592>
- Murray, J. (2018). Student-led action for sustainability in higher education: a literature review. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(6), 1095–1110.  
<https://doi.org/10.1108/14676371311312905>
- Nicholls, J. A. (2020). Integrating financial, social and environmental accounting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, in press(in press).  
<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2019-0030>
- Panda, T. K., Kumar, A., Jakhar, S., Luthra, S., Garza-Reyes, J. A., Kazancoglu, I., & Nayak, S. S. (2020). Social and environmental sustainability model on consumers' altruism, green purchase intention, green brand loyalty and evangelism. *Journal of Cleaner Production*, 243, 118575.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118575>
- Poon, J. (2017). Engaging sustainability good practice within the curriculum design and property portfolio in the Australian higher education sector. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(1), 146–162.  
<https://doi.org/10.1108/IJSHE-09-2015-0149>
- Ramayah, T., Lee, J. W. C., & Lim, S. (2012). Sustaining the environment through recycling : An empirical study. *Journal of Environmental Management*, 102, 141–147.  
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2012.02.025>
- Sepasi, S., Braendle, U., & Rahdari, A. H. (2019). Comprehensive sustainability reporting in higher education institutions. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 155–170.  
<https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2018-0009>
- Sharma, B., Steward, B., Ong, S. K., & Miguez, F. E. (2014). Understanding Engineering

- Students' Perceptions and Knowledge about Sustainable Development and Sustainability. 2014 ASEE North Midwest Section Conference.
- Shaw, A., Capetola, T., Lawson, J. T., Henderson-wilson, C., & Murphy, B. (2018). The cost of sustainability in higher education : staff and student views of a campus food culture. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(2), 376–392. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-12-2016-0225>
- Son-Turan, S., & Lambrechts, W. (2019). Sustainability disclosure in higher education: A comparative analysis of reports and websites of public and private universities in Turkey. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 20(7), 1143–1170. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-02-2019-0070>
- Soon, J. M., & Wallace, C. A. (2018). A greater share of the stomach?: Role of provenance and ethical standards on consumers' food choices and purchasing intentions. *Nutrition & Food Science*, 48(2), 318–332.
- Stavrova, O., Schlösser, T., & Fetchenhauer, D. (2011). Are the unemployed equally unhappy all around the world? The role of the social norms to work and welfare state provision in 28 OECD countries. *Journal of Economic Psychology*, 32, 159–171. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2010.11.002>
- Tang, K. H. D. (2018). Correlation between sustainability education and engineering students' attitudes towards sustainability. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(3), 459–472. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-08-2017-0139>
- Tangwanichagapong, S., Nitivattananon, V., Mohanty, B., & Visvanathan, C. (2017). Greening of a campus through waste management initiatives: Experience from a higher education institution in Thailand. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(2), 203–217. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2015-0175>
- Tenkasi, R. V., & Zhang, L. (2018). A test of the theory of planned behavior: Influencing behavioral change to go “Green.” *Research in Organizational Change and Development*, 26, 127–165. <https://doi.org/10.1108/S0897-301620180000026004>
- Tregidga, H. (2013). Biodiversity offsetting: Problematisation of an emerging governance regime. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 26(5), 806–832. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-02-2013-1234>
- Vaughter, P., McKenzie, M., Lidstone, L., & Wright, T. (2016). Campus sustainability governance in Canada: A content analysis of post-secondary institutions' sustainability policies. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 17(1), 16–39. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-05-2014-0075>
- Wang, B., Ren, C., Dong, X., Zhang, B., & Wang, Z. (2019). Resources , Conservation & Recycling Determinants shaping willingness

towards on-line recycling behaviour : An empirical study of household e-waste recycling in China. *Resources, Conservation & Recycling*, 143, 218–225. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.01.005>

Weiss, M., & Barth, M. (2019). Global research landscape of sustainability curricula implementation in higher education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 20(4), 570–589. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2018-0190>

Weisser, C. R. (2017). Defining sustainability in higher education: a rhetorical analysis. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(7), 1076–1089. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-12-2015-0215>

Yadav, R., & Pathak, G. S. (2016). Intention to purchase organic food among young consumers : Evidences from a developing nation. *Appetite*, 96, 122–128. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.09.017>